

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Strategi Orang Tua

##### 1. Pengertian Strategi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan strategi sebagai persiapan tindakan yang matang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu inti dari strategi adalah sesuatu untuk direncanakan, sesuatu untuk dicapai, dan sesuatu yang harus dikelola.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas dan Direktorat Jenderal Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas mendefinisikan strategi sebagai upaya untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>2</sup> Gagne mendefinisikan strategi sebagai kapasitas internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.<sup>3</sup> Ini menunjukkan bahwa ketika rencana itu akan diimplementasikan, seseorang menyelesaikan masalah secara total dan menemukan titik terang untuk situasi tersebut.

---

<sup>1</sup>Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

<sup>2</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 8.

<sup>3</sup>Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

Strategi adalah tindakan yang nyata atau praktek tertentu yang bernilai lebih efektif dan efisien.<sup>4</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana untuk mencapai tujuan sehingga dapat dilakukan dengan efektif.

## 2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang dewasa yang terkenal atau dihargai dengan status lanjut usia. Dalam sebuah keluarga. Orang tua harus dihormati.<sup>5</sup> Orang tua memiliki kewajiban dari Allah membesarkan dan mendidik anak-anaknya secara bertanggung jawab. Martin Luther mengatakan:

“Hendaknya orang tua harus mempersiapkan sejak dini anak-anaknya untuk menjadi orang Kristen. Orangtua harus mengingat bahwa pesan dan fokus atau perintah dari Allah, wajib diajarkan kepada anak-anaknya”.<sup>6</sup>

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih, keluarga merupakan tempat yang sangat penting bagi anak untuk mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan bagi mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang efektif di masa depan.<sup>7</sup> Menurut M. Nasir Ali, memiliki anak melibatkan dua individu yang memulai sebuah keluarga dan bersiap untuk segera memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua. Menjadi orang tua berarti mengambil peran sebagai ibu dan ayah dari seorang anak serta

---

<sup>4</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Penelitian Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 147.

<sup>5</sup>Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya, 2003), 297.

<sup>6</sup>Fiktor Tinambunan, *Gereja Dan Orang Percaya* (Siantar: STT HKBP, 2006), 92.

<sup>7</sup>Gunarsa and Singgih, *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*, 27.

sebagai pemimpin dalam keluarga.<sup>8</sup> Menurut penulis, salah satu ciri orang tua yang baik adalah mendidik anaknya dalam ajaran dan tuntunan yang baik sehingga menjadi orang Kristen yang taat akan perintah Tuhan. Amsal 1:7.<sup>9</sup> Selain itu, orang tua berperan sebagai panutan bagi anak-anak mereka. Selain membawa anak ke dunia, orang tua mengasuh dan memimpin mereka dengan memberikan contoh positif dalam kehidupan sehari-hari dan mengajari mereka apa yang dibutuhkan seorang anak setiap hari.

### 3. Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.

Berikut peran orang tua dalam keluarga terutama terhadap anak:

#### a. Orang tua sebagai pendidik

Menurut Moh. Fadhil pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik.<sup>10</sup> Dalam keluarga, anak diajarkan tentang sopan santun, tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain dan tentang mengembangkan kemampuannya. Orang tua mengambil peran sebagai pendidik, mengajarkan tentang mana hal yang baik, dan mana hal yang buruk.

---

<sup>8</sup>Ali Nasir, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 77.

<sup>9</sup>Tinambunan, *Gereja Dan Orang Percaya*, 128.

<sup>10</sup>Cepi Budiyanto, *Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* (Bandung: CV. Azka Pustaka, 2022), 5.

Orang tua sebagai pendidik disini disebut sebagai guru ketika anak-anaknya di rumah. Karena guru itu tidak cukup di sekolah saja. Jadi peran orang tua sebagai pendidik itu yang menjadi guru yang kedua untuk anak-anak.

b. Orang tua sebagai teladan

Peran orang tua sebagai teladan dapat terwujud apabila yang dilakukan oleh orang tua menginspirasi apa yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini orang tua menjadi tokoh sentral pembentukan pribadi anak. Apa yang diucapkan dan yang dilakukan oleh orang tua akan memberi dasar bagi anak untuk hal yang sama. Menjadi panutan bagi anak berarti menuntut orang tua untuk dapat memberikan contoh yang berguna bagi anak di perkembangan selanjutnya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter anak, peran orang tua sebagai panutan atau teladan menjadi keharusan. Konsekuensinya adalah baik buruknya sikap dan tindakan orang tua akan menjadi contoh bagi anak. Jika orang tua ingin anak memiliki karakter yang baik, orang tua juga harus memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak.

c. Orang tua sebagai pelindung

---

<sup>11</sup>Widijoyo Murdoko, *PARENTING with LEADERSHIP: Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 11.

Orang tua ibarat teman atau pelindung yang siap sedia kapanpun untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai hal yang tidak baik. Jenis perlindungan yang bisa dan biasa diberikan orang tua kepada anak-anaknya terdiri atas perlindungan terhadap kesehatan anak-anaknya, perlindungan terhadap keamanan anak-anaknya, dan perlindungan terhadap jaminan kesejahteraan bagi anak-anaknya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, orang tua merupakan pelindung bagi anak-anaknya dan orang tua adalah sosok pelindung yang menurut anak yang paling aman.

d. Orang tua sebagai pengarah

Peran orang tua yang ini tidak berbeda dengan peran orang tua terhadap anak sebagai pendidik. Dalam perannya kali ini, tugas orang tua adalah mengarahkan anak-anaknya. Tentu saja mengarahkan pada hal-hal baik yang akan berguna bagi kehidupannya. Tidak jarang mereka menyerap, mengambil semua yang ditemuinya di jalan dan tugas orang tuanyalah yang membantu mengarahkan. Bukan hanya mengarahkan, tetapi orang tua dituntut untuk mengawasi agar anak tidak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di luar rumah.<sup>13</sup> Orang tua sebagai tenaga pengarah yaitu orang tua yang selalu

---

<sup>12</sup>Dedy Siswanto, *Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 29.

<sup>13</sup>Zakiah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 97.

mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif karena pengarahan dari orang tua itu sangat penting bagi anak-anaknya.

#### **4. Strategi Orang Tua dalam Mencegah Dampak Perilaku Negatif Terhadap Anak**

Strategi orang tua dalam mencegah dampak perilaku negatif terhadap anak adalah tindakan yang nyata yang telah disusun atau direncanakan oleh orang tua untuk mengatasi hal buruk yang dilakukan oleh anak-anaknya. Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu melalui tindakan pencegahan atau upaya preventif.

Preventif adalah tindakan pencegahan agar tidak terjadi hal yang buruk.<sup>14</sup> Mencegah masalah kesehatan bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat disebut tindakan preventif atau pencegahan.<sup>15</sup> Upaya preventif adalah sebuah usaha secara sengaja yang dilakukan guna mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.<sup>16</sup> Demikian dapat dipahami bahwa pencegahan secara preventif merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan orang tua untuk mencegah dampak perilaku negatif yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Adapun

---

<sup>14</sup>Alif Ilham Mansyur et al., *Pendidikan Antikorupsi (Menciptakan Pemahaman Gerakan Dan Budaya Antikorupsi)* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 94.

<sup>15</sup>Siti Nur Azizah, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Preventif Dalam Mengatasi Dekandasi Moral Remaja Di MAN Tlogo Blitar* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), 10.

<sup>16</sup>Nanda Nadhifah and Puji Wulandari Kuncorowati, "Upaya Preventif Dan Promotif Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga) Kesengsem Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Di Kabupaten Sleman," *Kajian Mahasiswa PPKn* 11, No. 1 (2022): 126.

tindakan yang bisa dilakukan orang tua dalam mencegah dampak perilaku negatif terhadap anak, antara lain:<sup>17</sup>

a. Mendisiplinkan anak

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupan anak. Perilaku itu tercipta melalui proses pembinaan yang dapat dilakukan di dalam keluarga, pendidikan dan pengalaman hidup masa lalu.<sup>18</sup> Tujuan disiplin yaitu membentuk anak dalam pengendalian diri yang baik dari dalam dirinya.<sup>19</sup> Disiplin menjadi modal untuk menghadapi dunia luar yang tidak baik. Anak yang sudah terbiasa disiplin akan tetap disiplin di lingkungan mana pun mereka berada. Disiplin juga merupakan modal anak untuk sukses di masa depan.

b. Memberi penjelasan dan pemahaman

Memberi penjelasan adalah penyajian informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan misalnya antara sebab dan akibat dan antara yang diketahui

---

<sup>17</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 31.

<sup>18</sup>Elwin and Esau Yesyurun Tang, "PENTINGNYA MENDISIPLINKAN ANAK USIA 6-12 TAHUN DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SDN 19 KAYUARA," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2021): 48.

<sup>19</sup>Markhmah, Khrisna Adhi Pradana, and Riana Kristina Suminar, *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi Dan Kecerdasan Anak* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), 34.

dengan yang belum diketahui.<sup>20</sup> Sedangkan pemahaman menurut Anas Sudjono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu itu diketahui dan diingat.<sup>21</sup> Sebagai orang tua, wajib menjelaskan mengapa kondisi lingkungan anak tidak baik. Orang tua bisa menjelaskan serta memberikan pemahaman apa saja yang membuat lingkungan tersebut tidak baik dan menjelaskan apa dampak dari lingkungan yang buruk tersebut.

c. Mengajarkan pendidikan agama dan moral

Agama secara istilah ialah suatu praktik perilaku tertentu yang berhubungan dengan sistem kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Segala bentuk perilaku ataupun tindakan yang harus dikerjakan oleh seseorang merupakan arahan dari sistem agama yang dianutnya.<sup>22</sup> Perkembangan agama pada diri manusia ialah serangkaian pemahaman tentang cara berperilaku yang baik serta menjahui perilaku yang dilarang oleh keyakinan yang dianut oleh manusia.

Moral merupakan ajaran mengenai baik atau buruk yang akan diterima melalui perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak serta budi

---

<sup>20</sup>Cerah Kurnia Azis, *Pengajaran Micro Teaching* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 67.

<sup>21</sup>Anas. Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 50.

<sup>22</sup>Nurjanah, "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral," *Jurnal Paramurobi* 1, No. 1 (2018): 6.

pekerti seseorang.<sup>23</sup> Perkembangan moral menurut Desmita ialah suatu perkembangan yang berhubungan dengan aturan dan konvensi tentang melakukan sesuatu sebagaimana seharusnya dalam berkomunikasi dengan orang lain.<sup>24</sup> Oleh karena itu, jika orang tua senantiasa mengajarkan anak nilai agama dan moral yang baik dirumah, anak akan memiliki fondasi yang kuat untuk moral dan agamanya dan mereka tidak akan mudah terpengaruh lingkungan yang buruk karena sudah diajarkan segala sesuatu yang baik dan yang salah untuk dilakukan.

d. Memberi teladan

Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru dan baik untuk dicontoh. Orang tua menjadi model yang ditiru oleh anak bagi pembentukan karakternyanya.<sup>25</sup> Apa yang diucapkan dan yang dilakukan oleh orang tua akan memberi dasar bagi pembentukan karakter anak.<sup>26</sup> Menjadi teladan bagi anak berarti menuntut orang tua untuk dapat memberikan contoh yang berguna bagi anak di perkembangan selanjutnya. Jika orang tua ingin anak memiliki karakter yang baik, orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak.

---

<sup>23</sup>Sumarni and Ali, "Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Taat Beragama," *JPA 2*, No. 1 (2020): 189.

<sup>24</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 36.

<sup>25</sup>Mia Zakaria and Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 55.

<sup>26</sup>I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bandung: NILACAKRA, 2021), 31.

## **B. Karakter Anak Usia 6-12 Tahun**

### **1. Pengertian Karakter**

Menurut Ajat Sudrajat, karakter adalah sebuah tanda atau ciri khusus yang menjadi pembeda bagi setiap individu, yang kemudian dapat juga berarti sebagai acuan perilaku yang sifatnya individual, keadaan moral seseorang.<sup>27</sup> Sedangkan Hery Gunawan berpendapat bahwa karakter merupakan akhlak, sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi pembeda seorang dengan orang lain, atau dapat diartikan sebagai bawaan, jiwa, hati, budi pekerti, kepribadian, perilaku, personalitas, tabiat, sifat, dan berwatak. Hery Gunawan juga menyebutkan bahwa karakter merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu yang menjadi pembeda seseorang dengan orang yang lainnya.<sup>28</sup> Karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan, bawaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa karakter ialah keadaan asli yang terdapat dalam diri setiap orang, yang membedakan seseorang dengan orang lainnya yang kemudian berpengaruh terhadap pemikiran, perkataan, dan perilaku orang tersebut.

---

<sup>27</sup>Ajad Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2011): 48.

<sup>28</sup>Hery Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: ALFABETA, 2014), 2.

## 2. Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun

Pada titik ini, anak memulai masa belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak masih memerlukan tambahan pengetahuan melalui pembelajaran pada tahap perkembangan ini. Pendidikan formal diberikan di sekolah, dan kebiasaan dibentuk di rumah. Ketika anak-anak berprestasi, baik di rumah dan di sekolah, mereka membutuhkan perhatian dan pujian perilaku.<sup>29</sup> Anak masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari guru dan orang tua agar dapat mengembangkan kebiasaan baik dan keterampilan baru.

Pada usia ini anak biasanya mampu menghafal banyak hal. Pada masa belajar ini anak menambahkan pengetahuannya, menambahkan kemampuannya, mencapai kebiasaan-kebiasaan yang baik. Anak tidak lagi bersifat egosentris.<sup>30</sup> Artinya anak tidak lagi memandang diri sendiri sebagai pusat perhatian lingkungan. Anak mulai memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan objektif.

Pada masa ini perkembangan semakin bertambah pada seluruh aspek-aspeknya, seperti perkembangan kognitif melalui pendidikan formal di sekolah, perkembangan sosial dan moral, melalui hubungan-hubungan yang lebih luas dengan lingkungan hidupnya. Masa ketika anak menumbuhkan dan memperkembangkan keterampilan-keterampilan

---

<sup>29</sup>Gunarsa and Singgih, *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*, 12.

<sup>30</sup>Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

dasar, memperoleh dan memperlihatkan sistem nilai dalam kehidupannya. Anak juga mempelajari dasar-dasar untuk bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.<sup>31</sup> Dalam masa ini anak mulai mempelajari kehidupan lingkungannya.

Minat dalam kegiatan keluarga menurun saat anak-anak mencapai usia sekolah dan memiliki lebih banyak hubungan dengan anak-anak lain dan masyarakat daripada selama tahun-tahun prasekolah mereka. Permainan individu menggantikan permainan kelompok pada saat yang sama.<sup>32</sup> Permainan kelompok membutuhkan banyak teman bermain, lingkaran sosial anak yang lebih besar secara bertahap meluas. Saat minat bermain anak berubah, keinginan mereka untuk bergaul dan diterima oleh anak di luar rumah juga berubah.

Menurut Robert J. Hagvighurst, anak pada usia ini memiliki tugas perkembangan yang meliputi:<sup>33</sup>

1. Mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri sebagai makhluk rasional.
2. Belajar bergaul dengan teman sebayanya.
3. Mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.
4. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
5. Mengembangkan hati nurani, nilai moral, dan nilai sosial.

---

<sup>31</sup>Singgih Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 102.

<sup>32</sup>Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 264.

<sup>33</sup>Gunarsa and Singgih, *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga*, 12.

6. Memperoleh kebebasan pribadi.
7. Mengubah sikap terhadap kelompok dan institusi sosial.

Memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak dihadapkan pada tuntutan-tuntutan sosial baru, yang menimbulkan harapan dan cita-cita baru bagi dirinya dengan kata lain akan semakin banyak tuntutan dari lingkungan dan dari dalam diri anak itu sendiri yang semuanya itu mereka inginkan untuk dipenuhi.<sup>34</sup> Pada waktu mulai sekolah, anak memasuki “usia gang”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran untuk berperilaku baik berkembang pesat. Menjadi pribadi yang baik di lingkungan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku. Kelompok teman sebaya didefinisikan oleh Havighurst sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama.<sup>35</sup> Teman sebaya merupakan tempat berbagi perasaan dan pengalamannya. Mereka menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri. Muncul pula suatu gejala konformitas, yaitu tekanan dari kelompok sebaya, baik nyata ataupun tidak, sehingga Ia mengadopsi sikap atau perilaku orang lain (kelompok tersebut). Jika konformitas itu bersifat positif, anak akan mengadopsi hal-hal positif pula yang sangat mempengaruhi masa

---

<sup>34</sup>Singgih Gunarsa and Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Libri, 2017), 13.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 64.

pembentukan identitasnya.<sup>36</sup> Sebaliknya, jika konformitas itu bersikap negatif, anak dapat dengan mudah terbawa pada perilaku kurang baik, yang tentunya akan membahayakan perkembangan anak tersebut.

Kehidupan gang turut mempengaruhi perkembangan berbagai macam karakter. Sebagian besar diantaranya merupakan hasil sikap dan pola perilaku yang dikembangkan pada masa prasekolah. Sikap dan perilaku lainnya dihasilkan oleh hubungan sosial yang semakin meluas pada masa kanak-kanak selanjutnya.

Perkembangan karakter selama usia gang pada masa kanak-kanak akhir membantu anak yang menjadi anggota gang untuk mempelajari pola perilaku yang diterima secara sosial, dan hal ini merupakan modal bagi perkembangan karakter yang baik bagi anak.<sup>37</sup> Jadi pembentukan karakter anak dipengaruhi sikap dan perilaku hubungan sosial yang semakin meluas.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun**

Pembentukan karakter pada diri anak mau tidak mau dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar diri anak itu sendiri. Faktor-faktor tersebut secara langsung memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan karakter anak. Situasi positif yang dibawa oleh faktor

---

<sup>36</sup>Singgih Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 198.

<sup>37</sup>*Ibid.*, 279.

pembentuk karakter anak akan memberikan dampak yang positif, begitupun sebaliknya.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak.

a. Sikap orang tua

Orang tua berfungsi sebagai guru pertama bagi anak. Anak-anak meniru apa yang mereka lihat, dengar, dan lakukan dari orang tua mereka. Dalam situasi ini, anak akan belajar dari cara orang tua membesarkan, bersikap, dan berbicara.<sup>38</sup> Oleh karena itu, orang tua harus mampu bersikap dengan sebaik mungkin, antara lain belajar berbicara sopan di depan anak, menegur anak dengan cara yang positif, dan selalu membiarkan anak mengeluarkan pendapatnya. Semua faktor tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Sebaliknya, jika orang tua tidak peduli dengan kesehariannya dan tidak mempermasalahkan sikap anaknya yang kurang baik, jangan heran jika anak memiliki karakter yang tidak diinginkan.

b. Lingkungan dan sikap keluarga

Pembentukan karakter pada anak juga akan dipengaruhi oleh lingkungan dan sikap keluarga. Tidak semua keluarga hanya ada ayah, ibu, dan seorang anak. Jika anak tinggal di lingkungan keluarga dengan

---

<sup>38</sup>Zakaria and Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, 15.

banyak anggota, kedekatan anak dengan anggota keluarga lainnya juga harus diperhatikan. Anak-anak bisa belajar banyak dari setiap anggota rumah tangganya.<sup>39</sup> Jika hanya orang tua yang berperilaku baik dan anggota keluarga yang lain tidak, artinya tidak mengontrol sikapnya ketika berhadapan dengan anak, maka akan berdampak negatif bagi pembentukan karakter anak. Faktor lingkungan dan sikap keluarga memiliki pengaruh yang sama terhadap pembentukan karakter anak seperti halnya sikap orang tua terhadapnya. Oleh karena itu, sikap, ucapan, dan tindakan menjadi penting.

#### c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan dimana seorang individu melakukan interaksi sosial. Melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok, sosial lain yang lebih besar.<sup>40</sup> Karakter seseorang dipengaruhi faktor bawaan dan faktor lingkungan yang saling berinteraksi terus-menerus.

Dunia anak tidak hanya berpusat pada keluarga mereka. Anak-anak pada akhirnya akan memiliki lingkungan sosial mereka sendiri di mana mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua darinya. Namun, tidak semua anak di lingkungan sosialnya dapat dengan mudah berinteraksi dengan anak lain. Beberapa

---

<sup>39</sup>Ibid., 16.

<sup>40</sup>Elly Setiadi, Kama Abdul Hakam, and Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2008), 65–66.

anak malu dan sungkan untuk bergabung. Ada sekat yang membuatnya merasa terpisah dengan mereka dan hanya ingin berada di lingkungan keluarganya. Hal ini tentunya perlu disiasati oleh orangtua.

Sebaiknya orang tua menjadi pintu gerbang bagi anak-anaknya untuk bergabung dengan lingkungan sosialnya, sehingga anak-anak dapat berinteraksi dengan orang lain di kemudian hari. Ketika anak sudah siap untuk bergabung dengan lingkungan sosialnya, lingkungan sosial ini akhirnya menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi pembentukan karakternya.<sup>41</sup> Bahasa yang digunakan, pola pikir, perilaku, kebiasaan teman dan orang yang lebih tua, dapat berdampak pada anak-anak.

Stanley Hal mengemukakan bahwa perkembangan psikis banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor fisiologis. Faktor-faktor ini ditentukan oleh genetika, sehingga lingkungan sosial dan budaya kurang berperan. Namun ada juga pandangan yang lebih mengutamakan lingkungan kebudayaan dalam peranan perkembangan masa anak. Lingkungan memegang peranan besar dalam perkembangan karakter, maka dapat dikatakan bahwa anak belajar dari dalam lingkungan.<sup>42</sup> Sebagai hasil dari belajar dari pengalaman lingkungan maka muncullah perilaku baru. Masyarakat dan lingkungan

---

<sup>41</sup>Zakaria and Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, 17.

<sup>42</sup>Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 201.

sekitar mempunyai harapan-harapan tertentu pada anak. Melalui proses belajar sosial anak belajar memenuhi harapan dan tuntutan terhadapnya.

### **C. *Ma' Kadoro* dalam Ritus *Mangriiu' Batu***

#### **1. Pengertian *Ma' Kadoro***

Dalam kamus Toraja-Indonesia, *Ma'Kadoro* berarti “memaki”,<sup>43</sup> sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “maki” adalah “mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel”, memaki berarti mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan.<sup>44</sup> Berbicara kotor adalah bahasa yang tidak pantas untuk diucapkan karena tidak baik untuk aturan yang ada di lingkungan bahasa, agama maupun dunia pendidikan. Bahasa kotor adalah ungkapan yang mengandung kata-kata kasar atau kotor, baik dalam konteks candaan, pelecehan seksual, maupun makian seseorang.

#### **2. Ritus *Mangriiu' Batu* (Menarik Batu)**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, ritus artinya tata cara di upacara keagamaan.<sup>45</sup> Kata ritus merupakan arti kata dalam bahasa Inggris

---

<sup>43</sup>Tammu and Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT. Sulo, 2016), 117.

<sup>44</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 702.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 959.

“rite”, yang juga artinya sebagai upacara keagamaan.<sup>46</sup> Istilah ritus, juga sering digunakan dalam agama dan sistem kepercayaan masyarakat dan diartikan sebagai ibadat. Jadi, ritus merupakan tata cara keagamaan, upacara agama, seremoni, adat, tindakan dan kebiasaan yang dilakukan dalam suatu upacara. Sedangkan *Mangriu' Batu*, dilihat dari suku kata yakni *Mangriu'* (dalam bahasa Indonesia) berarti menarik, *batu* berarti batu besar. Jadi Ritus *Mangriu' Batu* adalah tata cara atau kegiatan yang melekat pada upacara pemakaman *Rambu Solo'*.

*Mangriu Batu'* bertujuan untuk menarik batu dan dibawa ke tempat yang disebut *Rante* tempat yang akan digunakan untuk upacara pemakaman *Rambu Solo'*. Tempat yang digunakan untuk upacara pemakaman seperti lapangan yang luas. Ditempat itulah batu itu kemudian ditanam.<sup>47</sup> Batu itu bukanlah sembarang batu yang didirikan dengan kokoh di tengah-tengah *Rante* melainkan dari batu tersebut akan menampakkan bahwa salah seorang dari kalangan bangsawan (*to sugi'*, *to kapua*, *tana' bulaan*) baru saja melakukan sebuah upacara *Rambu Solo'* dengan meriah “*dirapa'i*”. Dengan kata lain, bahwa tidak semua layak untuk hal ini karena dalam deretan tangga kasta menurut *Aluk Todolo* biasanya yang memenuhi syarat dengan status tertinggi *Rapasan* atau

---

<sup>46</sup>Toto Sucipto and Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten* (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), 6.

<sup>47</sup>Mei Nurul Hidayah, “Tradisi Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja: Kajian Intrepretatif Simbolik Clifford Geertz” 5, No. 1 (2018): 7–8.

*dirapa'i* dengan istilah *tunuan/bakaran sapu randanan* yaitu mengurbankan sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau dengan berbagai jenis hewan lainnya yang berkaki empat dan bisa dimakan dan kepala mereka yang membawa pengaruh besar dalam *tondok*. Segala jenis pengorbanan dibawah oleh orang yang telah *membali puang* ke *puya*, konon penyelamatan bagi jiwa orang yang telah meninggal dunia ditentukan oleh jumlah dan nilai dan pengorbanan keluarganya di dalam *Rambu Solo'*.<sup>48</sup>

*Mangriu' batu* dikatakan langkah dan sakral karena tidak dilakukan semua orang dan juga memakan biaya ratusan hingga milyaran. Menarik batu tidak dilakukan dua atau tiga orang saja namum melibatkan ratusan hingga ribuan masyarakat yang hadir bersama-sama dan dipimpin oleh pemangku adat. Kegiatan ini kerbau pun langsung disembelih, kemudian salah seorang masyarakat tanpa terkecuali mengambil sebuah potongan bambu untuk menampung darah dari kerbau yang telah disembelih. Darah yang telah ditampung itu kemudian ditumpahkan atau dipercikkan di atas sebuah batu yang telah dipilih untuk ditarik sampai pada *Rante*.<sup>49</sup> Batu yang akan ditarik kemudian dibuatkan sebuah landasan dari kayu sehingga memudahkan dalam sepanjang perjalanan, masyarakat bergotong royong menarik batu meneriakkan berbagai jenis syair untuk pembangkit semangat. Seorang pendeta, majelis atau juga pemangku adat

---

<sup>48</sup>Frans Palebangan, *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja* (Sulawesi Selatan: Sulo, 2007), 80.

<sup>49</sup>*Ibid.*, 47.

memanjatkan doa ungkapan syukur atas kegiatan yang dilakukan dan juga keberadaan batu simbuang sebagai menhir penting dalam suatu proses upacara orang Toraja karena merupakan simbol status sosial.<sup>50</sup>

### 3. *Ma' Kadoro* Sebagai Kebiasaan dalam Melaksanakan Ritus *Mangriu' Batu*

Dalam Ritus *Mangriu' Batu* di Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu' selalu dilakukan dengan mengucapkan hal-hal yang bising (*Ma' Kadoro*). *Ma' Kadoro* dalam Ritus *Mangriu' Batu* merupakan pelampiasan emosi supaya tenaga batin keluar untuk pembangkit semangat dan tidak ada maksud lain.

Pada dunia sekarang ini karena peradaban yang sudah berkembang dan pergeseran nilai budaya yang memengaruhi maka berbicara kotor sudah tidak enak lagi didengar dan tidak sesuai lagi dengan manusia yang ada sekarang. Kegiatan *Mangriu' Batu* pemangku adat mengucapkan kata umpatan (*mebala kollong*) kepada masyarakat bahwa semua jenis bahasa, perkataan dapat diucapkan dalam kegiatan tersebut, setelah kegiatan itu selesai maka kata-kata kotor dan sejenisnya tidak lagi diperkenankan untuk diucapkan. Pergeseran nilai budaya terjadi seperti *Ma'Pasonglo'* sudah disamakan dengan acara *Mangriu' Batu*. Padahal sebenarnya itu sudah melanggar sebuah budaya. Pada awalnya biasanya orang

---

<sup>50</sup>Natty, *Toraja Ada Apa Dengan Kematian?* (Kalitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 181.

melakukan acara tersebut lebih dari tujuh hari karena belum ada alat-alat yang membantu seperti excavator serta mobil untuk membantu memindahkan batu. Itu sebabnya kerbau disembelih dengan tujuan bahwa *lessu' suru' miki' lako Totumampata sia lako padanta* (lepas kesalahan kepada Tuhan dan sesama) Sebelum kegiatan itu dilakukan harus didahului dengan menyembelih kerbau kemudian darah ditampungkan ke potongan bambu untuk kemudian di percikkan pada batu yang akan ditarik sebagai suatu permintaan bahwa tidak akan menimbulkan kesalahan. Sebelum darah dipercikkan pada batu, tidak satupun orang yang dapat menarik batu karena masyarakat meyakini darah kerbaulah yang membersihkan semua ketidakbaikan baik bagi sesama maupun pada Sang Pencipta, itulah sebabnya kerbau di sembelih dengan tujuan tidak akan menimbulkan kesalahan baik bagi sesama, rumpun keluarga dan juga Sang Pencipta.<sup>51</sup>

Pada awal mulanya masyarakat dalam wilayah adat Kesu' sudah mengetahui adanya Ritus *Mangriu' Batu* sehingga tidak lagi menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat setempat mengenai hal yang demikian seperti berbicara kotor. Dalam ritus ini pemangku adat mengucapkan kata umpatan (*mekabullung*) sehingga tidak menimbulkan konflik, dan tidak menutup kemungkinan baik laki-laki maupun perempuan dapat ikut serta di dalam kegiatan ini. Maka dari itu pandangan masyarakat mengenai Ritus *Mangriu' Batu* dengan mengucapkan kata-kata yang bisung itu sudah

---

<sup>51</sup>Tinting, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 25 Februari 2023.

dianggap biasa karena sudah *disuru'* sehingga semua bahasa atau tidakan bisa dilakuan serta di ucapkan.<sup>52</sup>

Pada masa sekarang apabila dikontekskan secara khusus bagi yang beraga Islam semua bagian tubuh mereka tutupi. Tetapi sekarang lebih pada modernisasi sehingga kurang baik dan kurang sopan untuk didengar serta dipertontonkan. Berbicara mengenai agama sebenarnya tidak berujuk pada persoalan dosa akan tetapi lebih pada kesopanan karena dosa lebih pada hubungan dengan Tuhan dan tidak merusak hubungan dengan Tuhan. Maka dari itu ucapan-ucapan yang cenderung mengganggu relasi itu memang patut untuk dihindari. Tidak menutup kemungkinan dalam acara tersebut dihadiri oleh semua rumpun keluarga termasuk bapak, ibu, anak serta saudara dan mengucapkan hal-hal demikian otomatis ada perasaan maluh serta tidak sopan. itulah sebabnya orang menggunakan pakaian dengan tujuan tidak dapat diumbar karena bukankah budaya itu dimanis dapat beruba setiap saat sehingga jika alasan berbicara kotor dalam *Mangrui' Batu (Ma' Kadoro)* sebagai pembangkit semangat, aba-aba satu,dua dan tiga pada masa sekarang itu sudah cukup.

#### **4. Pandangan Alkitab Tentang *Ma' Kadoro* (Berbicara Kotor)**

Lidah adalah salah satu dari bagian tubuh yang diciptakan oleh Allah. Salah satu fungsi dari lidah yaitu untuk berbicara atau berkomunikasi dengan sesama manusia. Tidak semua dari ciptaan Allah

---

<sup>52</sup>Y.S. Dalipang, wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 27 Februari 2023.

diberikan karunia untuk dapat berbicara atau berkomunikasi satu dengan yang lainnya menggunakan lidah. Tetapi manusia diberikan karunia untuk dapat menggunakan lidah untuk berkomunikasi.<sup>53</sup> Oleh karena itu Allah sangat memperhatikan bobot dan mutu dari setiap perkataan manusia. Manusia harus menjaga karunia yang diberikan oleh Allah ini dengan cara menjaga perkataan yang keluar dari mulut agar manusia dapat menggunakan karunia Allah ini dengan baik dan bentuk rasa syukur manusia atas karunia yang diberikan oleh Allah kepada umatNya.

Amsal 18:20-21 mengajarkan buah yang baik dari mulut seseorang. Mulut melambangkan kata-kata dan buah mulut adalah dampak kata-kata terhadap orang yang berkata-kata. Orang yang berkata-kata harus bersedia menanggung akibat dari kata-kata yang dia ucapkan. Kata-kata yang baik, yaitu kata-kata yang dipilih dengan hati-hati, efektif dalam mencapai tujuan sehingga mendatangkan kepuasan bagi yang mengucapkannya, tetapi kata-kata jahat mendatangkan kesusahan.<sup>54</sup> Yang suka akan kata-kata jahat, yang tidak memikirkannya terlebih dahulu seperti yang biasa dilakukan orang yang bodoh akan menerima akibat jahat, yang suka kata-kata baik yang mencermati kata-katanya sebelum berbicara akan menerima akibat yang baik.

---

<sup>53</sup>Ipan Morris Pangaribu, "Pola Hidup Manusia Baru Dalam Kristus Menurut Efesus," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, No. 2 (2022): 158.

<sup>54</sup>*Ibid.*, 294-295.

Yakobus 3:5–12 memerintahkan untuk mengendalikan mulut dan menunjukkan bahwa manusia adalah umat Allah yang lurus secara moral dan sempurna. Dan juga memperingatkan manusia bahwa memiliki lidah liar adalah salah satu pelanggaran terburuk dan paling merusak.<sup>55</sup> Sulitnya mengendalikan mulut adalah pelajaran selanjutnya yang diberikan kepada umatNya. Kemudian manusia diperintahkan untuk merenungkan cara manusia melayani Allah melalui ucapan manusia.

Efesus 4:29 mengajarkan orang Kristen harus menjaga bibir mereka bukan hanya dari berbohong, tetapi juga dari perkataan kotor dan kata yang diucapkan tidak boleh menyakiti atau tidak bermanfaat, apakah itu perkataan yang menghina, perkataan yang tidak sopan, atau umpatan dan pembicaraan yang merendahkan.<sup>56</sup> Mulut yang mengucapkan hal-hal seperti itu bukan hanya merusak yang mengucapkan tetapi juga merusak kehidupan bersama.

Kemarahan, geram, kejahatan, fitnah, dan kata-kata kotor merupakan sifat-sifat negatif yang diperintahkan oleh Rasul Paulus kepada orang Kristen untuk selalu disingkirkan dan dimatikan. (Kol. 3:5-11). Manusia harus belajar atau melatih diri untuk menunjukkan belas kasih, kemurahan hati, kerendahan hati, kelembutan, dan kesabaran. Sifat-sifat ini tidak lebih dari sifat hidup dari Yesus Kristus yang

---

<sup>55</sup>Matthew Henry, *Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2016), 346–351.

<sup>56</sup>Peter O'brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 421.

menebus orang-orang percaya.<sup>57</sup> Oleh karena itu, sangat mungkin untuk tumbuh dalam karakter yang mulia dalam kehidupan Kristen.

Salah satu kunci persahabatan yang lama dan mendalam ketika dapat memahami dan menjaga perasaan satu sama lain. Persahabatan yang baik yaitu jika saling menjaga perasaan dan tidak saling menyakiti atau menyinggung hati orang lain dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, kotor dan bersifat kasar. Oleh karena itu, manusia harus menjaga perkataannya dengan baik dan sopan untuk menjaga dan menghargai orang lain. Karena perkataan yang baik dan sopan dapat membangun semangat dan dorongan rohani bagi sesama manusia dan dapat memberikan contoh yang baik kepada orang yang mendengarkannya

Sebagai anak Tuhan, harus meneladani sifat-sifat Yesus Kristus, salah satunya adalah tidak mengucapkan kata-kata kotor. Kata-kata kotor menunjukkan sikap tidak sopan yang berdampak negatif bagi yang mendengarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa *Ma' Kadoro* merupakan pemberontakan manusia kepada Tuhan serta penghianatan kepada manusia.

---

<sup>57</sup>Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul Dalam Berkarakter : Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 31–32.

## **D. Hubungan Bertutur Kata dengan Pembentukan Karakter Anak**

### **1. Pengertian Bertutur Kata**

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, bertutur berasal dari kata tutur yang berarti ucapan, kata atau perkataan, sehingga bertutur dapat diartikan sebagai cakap.<sup>58</sup> Kata adalah unsur yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Bertutur kata yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan agama adalah bertutur kata yang baik, yang diungkapkan dengan kata yang tidak kasar atau kotor. Orang lain tidak akan tersinggung, kecewa, marah, atau sakit hati jika mengucapkan kata-kata positif. Tutur kata yang baik ditandai dengan sikap yang santun dan kemampuan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara. Di kancah internasional, Indonesia terkenal dengan sikap ramah dan tutur kata yang santun, yang harus kita jaga.<sup>59</sup> Bertutur kata yang buruk atau seronok bukan kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan agama, dan bisa menyebabkan rendahnya penilaian orang lain terhadap kita.

---

<sup>58</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," last modified 2016, accessed March 25, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>59</sup>Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa* (Jakarta: Buku Kompas, 2009), 98.

## 2. Kesantunan dalam Bertutur Kata Sebagai Pembentukan Karakter Anak

Kesantunan dalam bertutur kata merupakan faktor terpenting dalam membentuk karakter seseorang.<sup>60</sup> Sebagaimana sebuah istilah yang mengungkapkan bahwa “tutur kata mencerminkan kepribadian seseorang”.<sup>61</sup> Hal ini menggambarkan bagaimana kata-kata yang digunakan dapat mengungkapkan mentalitas atau karakter seseorang. Seseorang dapat dianggap sebagai individu yang baik dan berbudi luhur jika berbicara dengan kata-kata yang baik, sopan, dan lembut. Sedangkan jika seseorang tidak menggunakan kata-kata yang baik dan sopan, maka sikapnya dapat dianggap negatif. Oleh karena itu, kesantunan dalam berbicara dan berbahasa dapat digunakan untuk menilai karakter manusia.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan keputusan yang dibuatnya. Agar seseorang memiliki karakter yang baik maka perlu dilakukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada

---

<sup>60</sup>Abidin, Muhammadiyah, and Hamsiah, “Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar,” *Bosowa Jurnal Of Education* 1, No. 2 (2021): 81–86.

<sup>61</sup>Mustika, “Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa Yang Berkarakter,” *Jurnal Ilmu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2015): 2.

anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga anak paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter pada dasarnya membawa misi yang sama dengan pendidikan moral, oleh karena itu manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupannya manusia tidak lepas dari manusia lain. Mereka melakukan interaksi dengan yang lainnya tentu saja tidak lepas dari yang namanya bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia senantiasa mengalami perkembangan, karena bahasa memang bersifat dinamis.

Kesantunan bertutur kata termasuk salah satu aspek yang menjadi perhatian masyarakat luas karena kesantunan bertutur kata mencerminkan sebuah karakter yang baik.<sup>62</sup> Oleh karena itu, seharusnya anak sebagai generasi penerus bangsa ini melanjutkan apa yang telah tertanam sejak dulu, dimana negara ini di pandang baik oleh negara lain. Namun kenyataan yang terjadi anak malah memperlihatkan contoh yang tidak baik dalam bertutur entah di lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat, bahkan di lingkungan sekolah. Jika bertutur kata yang tidak baik terus-menerus dilakukan oleh anak, dapat berdampak bagi pembentukan karakternya. Berikut ini manfaat ketika bertutur kata yang baik.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Khusnul Khotimah and Nur Hidayat, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa," *Ta'dibuna* 10, No. 4 (2021): 604.

<sup>63</sup>Bang Don, "Arti Penting Bertutur Kata, Bersikap Sesuai Nilai Pancasila," *EX-SCHOOL*, last modified 2020, accessed March 16, 2023, <https://ex-school.com/artikel/arti-penting-bertutur-kata-bersikap-sesuai-nilai-pancasila>.

a. Manfaat bagi diri sendiri

- 1) Disukai oleh banyak orang
- 2) Kepribadian akan semakin baik
- 3) Disegani, dihormati, dan dipercaya.

b. Manfaat bagi orang lain

- 1) Tidak menyinggung perasaan orang lain
- 2) Tidak merugikan dan tidak mengganggu ketentraman orang lain
- 3) Tidak membuat orang lain kecewa atau kesal yang akan menimbulkan kemarahan.